

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non kasus kausalitas, yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual karena dilihat dari tujuan utama dari variabel yang akan diteliti ini adalah untuk mengetahui sebab akibat dari variabel-variabel yang ingin diteliti dan mengungkapkan seberapa besar pengaruh tarif efektif pajak, mekanisme bonus, dan ukuran perusahaan terhadap keputusan *transfer pricing*.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama dua periode yaitu tahun 2015-2017 berjumlah 315 perusahaan manufaktur. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah yang pertama perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Alasan lainnya karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki produksi yang berkesinambungan sehingga diperlukan pengelolaan modal dan aktiva yang baik sehingga menghasilkan profit yang besar untuk memberikan kembalian investasi yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dengan memberikan kriteria pada perusahaan yang ditentukan oleh peneliti sehingga dapat mendukung penelitian ini, kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan sampel multinasional dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 15 yang menyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih.
2. Perusahaan Manufaktur yang tidak terdaftar secara konsisten di BEI 2015-2017.
3. Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan. Hal ini karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki kewajiban perpajakan di tingkat perusahaan sehingga motivasi pajak menjadi tidak relevan. Oleh karena itu perusahaan yang mengalami kerugian dikeluarkan dari sampel.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satu jenis mata uang yaitu rupiah.
5. Perusahaan yang data laporan tahunannya tidak bisa diakses secara berturut-turut selama tahun pengamatan yaitu untuk tahun 2015-2017.

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	315
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak terdaftar secara konsisten di BEI 2015-2017.	(21)
3	Perusahaan yang pada <i>annual report</i> mengalami kerugian.	(29)
4	Perusahaan yang tidak meyajikan laporan keuangan dalam satu jenis mata uang yaitu rupiah.	(59)
5	Perusahaan yang tidak dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih.	(154)
6	Perusahaan yang laporan tahunannya tidak bisa diakses secara berturut-turut selama tahun pengamatan yaitu untuk tahun 2015-2017	(30)
	Jumlah data akhir	22
	Tahun penelitian	3
	Jumlah sampel selama periode penelitian	66
	<i>Outlier</i>	(5)
	Jumlah sampel setelah <i>outlier</i>	61

Sumber : Data yang diolah

Dari Tabel 3.1 dapat diketahui bahwa jumlah sampel perusahaan manufaktur selama periode tahun 2015 hingga 2017 dari penelitian ini adalah sebanyak 22 perusahaan dan tahun penelitian selama 3 periode. Jadi, jumlah sampel selama periode penelitian sebanyak 66. Setelah dilakukan *outlier*, 5 sampel tidak memenuhi syarat, dan jumlah akhir setelah *outlier* sebanyak 61. Daftar perusahaan sampel disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3.2**Daftar sampel Perusahaan Manufaktur**

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
1	ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk.	Industri dasar dan kimia
2	ASII	PT Astra International Tbk.	Aneka Industri
3	TSPC	PT Tempo Scan Pasifik Tbk.	Industri barang konsumsi
4	BATA	PT Sepatu Bata Tbk.	Aneka Industri
5	GGRM	PT Gudang Garam Tbk.	Industri barang konsumsi
6	HMSP	PT Hanjayamandala Sampoerna Tbk.	Industri barang konsumsi
7	IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk.	Industri dasar dan kimia
8	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk.	Industri dasar dan kimia
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	Industri barang konsumsi
10	INDS	PT Indospring Tbk.	Aneka industri
11	INTP	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk.	Industri dasar dan kimia
12	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	Industri dasar dan kimia
13	KAEF	PT Kimia Farma Apotek	Industri barang konsumsi
14	KBLM	PT Kabelindo Murni Tbk.	Aneka Industri
15	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk.	Industri dasar dan kimia
16	MERK	PT Merck Tbk.	Industri barang konsumsi
17	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	Industri barang konsumsi
18	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.	Industri barang konsumsi
19	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.	Industri barang konsumsi
20	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	Industri barang konsumsi
21	TRIS	PT Trisula International Tbk.	Aneka industri
22	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	Industri barang konsumsi

Sumber : www.idx.co.id

3.2.1 Data Outlier

Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau kombinasi (Ghozali, 2011 : 41). Menurut (Ghozali, 2011 : 41) Ada empat penyebab timbulnya data outlier (1) kesalahan dalam meng-entri data, (2) gagal menspesifikasi adanya missing value dalam program komputer, (3) outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi (4) outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal. Deteksi terhadap outlier dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan

dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor standardized atau yang biasa disebut *z-score*. Untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80) maka standar skor dengan nilai $\geq 2,5$ dinyatakan outlier. (Ghozali, 2011 : 41).

3.3 Variabel, Operasional, dan Pengukuran

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen.

3.3.1 Variabel Dependen Penelitian

Variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. *Transfer pricing* adalah salah satu bentuk manipulasi harga atas penjualan barang atau jasa serta harta tidak berwujud antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa, dengan maksud meminimalkan pembayaran kewajiban perpajakan. *Transfer pricing* dihitung menggunakan menggunakan proksi rasio nilai piutang dari transaksi pihak berelasi atau pihak yang memiliki hubungan istimewa atas total piutang (Kiswanto, 2014).

$$\text{Transfer pricing} = \frac{\text{Piutang transaksi pihak berelasi}}{\text{Total piutang}}$$

3.3.2 Variabel Independen Penelitian

1. Tarif Efektif Pajak

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang–undang, dengan tidak mendapatkan imbalan/ kontraprestasi secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat. Pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan *effective tax rate* yang merupakan perbandingan *tax expense* dikurangi *differed tax expense* dibagi dengan laba kena pajak (Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma, 2012).

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak} - \text{Beban pajak tangguhan}}{\text{Laba kena pajak}}$$

2. Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus merupakan komponen perhitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi setiap tahun apabila memperoleh laba Suryatningsih, (2009). Menurut Purwanti (2010), bonus merupakan penghargaan yang diberikan oleh RUPS kepada anggota Direksi apabila perusahaan memperoleh laba. Sistem pemberian bonus ini akan memberikan pengaruh terhadap manajemen dalam merekayasa laba. Manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang akan mereka terima, termasuk dengan cara melakukan *transfer pricing*.

$$\text{Mekanisme Bonus} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1} \times 100\%$$

3. Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dengan menjumlah total aset atau total aktiva perusahaan dengan tujuan agar hasil ukuran yang diperoleh lebih jelas dibanding ukuran lainnya. Total aset perusahaan selanjutnya akan diproksikan dengan menggunakan *natural log (Ln)* total aset.

Penggunaan *Ln* bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan *Ln*, nilai miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dan nilai aset sebenarnya. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat diketahui dari jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, semakin besar total aset yang dimiliki

oleh sebuah perusahaan maka semakin besar pula perusahaan itu. Maka proksi yang digunakan untuk ukuran perusahaan yaitu proksi log total aset (Kiswanto, 2014) .

$$Ukuran\ perusahaan = Ln\ Total\ aset$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan, *annual report* perusahaan manufaktur yang diperoleh melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) STIE Malangkuçewara, Malang.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis deskriptif

Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2014) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Analisis deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen dan variabel dependen. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan pengaruh tarif efektif pajak, mekanisme bonus, dan ukuran perusahaan terhadap keputusan *transfer pricing*, dengan menggunakan unsur-unsur perhitungan statistik seperti nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standar deviasi*), nilai terendah (*minimum*), dan nilai tertinggi (*maximum*).

3.5.2 Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan oleh peneliti, apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel atau lebih sebagai prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi, analisis regresi akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Dalam penelitian ini digunakan uji sebagai berikut:

3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik, uji asumsi klasik terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual* (metode grafik) atau dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* (Ghozali, 2011:173).

Dasar pengambilan keputusan menurut Santoso (2012:393) bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu :

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dan model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dan model regresi adalah tidak berdistribusi secara normal.

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya, dan (2) *Variance Inflating Factor* (VIF).

Dalam menentukan terjadinya multikolinieritas dapat digunakan cara sebagai berikut.

- a. Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik.
- b. Nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Batas dari VIF adalah 10 dan nilai *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF 10 dan nilai *tolerance value* 0,1 maka terjadi multikolinieritas, model regresi bebas dari multikolinieritas apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2011:106).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

Deteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola

yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode lain yang bisa digunakan untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan metode uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel-variabel penjelas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat dari nilai probabilitas setiap variabel independen. Jika Probabilitas $> 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika Probabilitas $< 0,05$ berarti terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011:110).

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji DurbinWatson (*DW test*). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (di), maka koefisien autokorelasi lebih dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih dari pada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan (dl) , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.2.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$TP = \alpha + \beta_1 ETR + \beta_2 MB + \beta_3 UP + e$$

Keterangan:

TP= Variabel Dependen (*Transfer Pricing*)

A= Konstanta

β = Koefisien

ETR= Variabel Independen (Tarif Efektif Pajak)

MB= Variabel Independen (Mekanisme Bonus)

UP= Variabel Independen (Ukuran Perusahaan)

e= *Error*

3.5.3 Uji Model Model

3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ($Adj R^2$) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai $Adj R^2$ adalah diantara nol dan satu. Jika nilai $Adj R^2$ berkisar hampir satu, berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya jika nilai $Adj R^2$ semakin mendekati angka nol, berarti semakin lemah kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini digunakan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0.05. Jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 5%, maka hipotesis diterima, dan jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis di tolak.

3.5.4.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Langkah yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah dengan menentukan *level of significance*-nya. *Level of significance* yang digunakan adalah sebesar 5 % atau $(\alpha) = 0,05$. Jika sign. $t > 0,05$ maka H_a ditolak H_0 diterima. Namun jika sign. $t < 0,05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak dan berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2011:98).

Formula uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh tarif efektif pajak terhadap keputusan *transfer pricing*
 $H_1 : \beta_1 \neq 0$, terdapat pengaruh tarif efektif pajak terhadap keputusan *transfer pricing*
- b. $H_0 : \beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*

H1 : $\beta_2 \neq 0$, terdapat pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*

c. H0 : $\beta_3 = 0$, tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan *transfer pricing*

H1 : $\beta_3 \neq 0$, terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan *transfer pricing*

Langkah-langkah pengujian hipotesis parsial dengan menggunakan uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t\text{-Hitung} < t\text{-Tabel}$: tarif efektif pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. H0 diterima maka Ha ditolak.
- b. Jika $t\text{-Hitung} > t\text{-Tabel}$: tarif efektif pajak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. H0 ditolak maka Ha diterima.
- c. Jika $t\text{-Hitung} < t\text{-Tabel}$: mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. H0 diterima maka Ha ditolak.
- c. Jika $t\text{-Hitung} > t\text{-Tabel}$: mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. H0 ditolak maka Ha diterima.
- d. Jika $t\text{-Hitung} < t\text{-Tabel}$: ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. H0 diterima maka Ha ditolak.
- e. Jika $t\text{-Hitung} > t\text{-Tabel}$: ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. H0 ditolak maka Ha diterima.